

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini manusia sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan yang disebut modernisasi. Pada zaman modern ini seluruh bidang kehidupan manusia dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Keadaan yang menuntut manusia untuk belajar memperoleh pendidikan agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman.

Menurut GBHN tahun 1988 (Ketetapan MPR No. II/MPR/1988), disebutkan bahwa :“Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah”. (Nur Uhbiyati, 1998 : 220)

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. “Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi segala fenomena yang terjadi di dunia ini demi mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia” (Hanun, 1989 : 2).

Mempertahankan kehidupan berarti mempertahankan kelangsungan dan kesejahteraan hidup seluruh keturunannya. Dalam ajaran Islam ditegaskan agar setiap orang tua merasa khawatir dan waspada meninggalkan keturunan dalam keadaan

lemah, baik lemah dari segi agama, ekonomi, dan lemah ilmu. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS.An-Nisa ayat 9, yaitu :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”, (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1998 : 116).

Ayat Al-Qur'an di atas mengandung makna pentingnya pendidikan, yaitu cara untuk menjauhkan anak-anak manusia dari kelemahan fisik maupun mental. Karena dengan pendidikan manusia mampu menghadapi persoalan hidup yang dihadapinya sesuai dengan pendidikan yang mereka miliki. Menurut Fuad Ihsan (2001 : 2) : “Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka”.

Berdasarkan fitrah manusia membutuhkan pendidikan seperti disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل : ٧٨)

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”, (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1989 : 413).

Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Akan tetapi pada kenyataan banyak manusia yang tidak mengindahkan urgensi pendidikan di dunia ini.

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan sepanjang hayat. Menurut D. Sudjana (2001 : 218), pendidikan sepanjang hayat merupakan azas dari pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Sebagai azas pendidikan, pendidikan sepanjang hayat berfungsi sebagai kekuatan motivasi bagi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar selama hayatnya berdasarkan dorongan dirinya sendiri dengan cara berfikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Konsep pendidikan sepanjang hayat membutuhkan suatu pengetahuan dan pemahaman. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa dinamakan pendidikan berarti berhubungan dengan sekolah, demikian halnya yang terjadi di masyarakat Desa Tegalgirang.

Masyarakat Desa Tegalgirang tidak banyak yang menyuruh dan mendukung anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga banyak yang mengalami *drop out* pada usia sekolah.

Dengan demikian hal yang menarik diteliti oleh penulis adalah faktor apakah yang menyebabkan *drop out* pada anak usia sekolah di Desa Tegalgirang Kecamatan Widasari Kabupaten Indramayu. Padahal secara ekonomi masyarakat Tegalgirang mampu untuk melangsungkan pendidikan anaknya

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini menyangkut aspek sosiologi pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan empirik kualitatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah kausalitas berkaitan dengan sebab akibat. Penelitian untuk menemukan faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Desa Tegalgirang Widasari, Kabupaten Indramayu.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kerancuan dan meluasnya masalah yang dibahas, penulis membatasi masalahnya pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Drop out yang dimaksud dalam penelitian ini adalah putus sekolah. Anak usia sekolah yang seharusnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan terpaksa putus sekolah.

- b. Latar belakang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyebab faktor-faktor yang menjadi anak usia sekolah tidak melanjutkan sekolah/*drop out*.
- c. Anak usia sekolah yang dimaksud adalah anak yang berhak melanjutkan sekolah ke tingkat menengah tingkat pertama dan Sekolah Menengah umum.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah faktor tingkat pemahaman masyarakat menjadi penyebab faktor *drop out* ?
- b. Bagaimanakah keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tegalgirang?
- c. Sejauhmanakah minat masyarakat dalam memberikan motivasi agar tidak terjadi *drop out* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok persoalan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1. Menjelaskan tingkat pemahaman masyarakat Desa Tegalgirang terhadap pendidikan.
- 2. Menemukan Data tentang pengaruh keadaan sosial dan ekonomi masyarakat terhadap kelangsungan pendidikan.
- 3. Untuk menemukan faktor penyebab kurangnya motivasi masyarakat terhadap kelangsungan pendidikan anak.

D. Kerangka Pemikiran

Proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dari dan dimanapun berada, sehingga sesungguhnya pendidikan sepanjang hayat merupakan azas pendidikan yaitu suatu proses yang terus-menerus (*kontinue*) dari bayi sampai meninggal dunia, yang mana di dalamnya dapat diisi dengan berbagai macam kegiatan dari program untuk berbagai jenis sasaran didik. (Soelaiman Joesoef, 1992 : 21)

Aplikasi pendidikan sepanjang hayat dijabarkan melalui program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah baik pendidikan luar sekolah yang dilembagakan dan pendidikan saling mengisi dan memperkuat. Untuk mengaplikasikan proses pendidikan tersebut dibutuhkan suatu pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat.

Pemahaman pendidikan sepanjang hayat sangat penting bagi masyarakat. Dengan memahami konsep pendidikan sepanjang hayat seseorang akan memiliki dorongan dan semangat serta kesadaran untuk kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Kegiatan belajar yang berkesinambungan bisa diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan luar sekolah seperti : Madrasah Diniyah, menghadiri majlis ta'lim, kejar paket A dan paket B, upaya peningkatan taraf hidup keluarga (PKK), BPP (Balai Penyuluhan Pertanian), kegiatan belajar di lingkungan kerja, lapangan usaha, lembaga dan masyarakat sehingga memungkinkan seseorang dapat terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sepanjang hayat. (D. Sudjana, 2001 : 220)

Menurut Abdul Aziz Masyhuri (1982 : 28), "pendidikan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas (*Insan Kamil*) dari bangsa yang sederhana

menjadi bangsa yang berpeadaban tinggi”. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

... يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خير (١١)

Artinya :“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(Hasbi Ash-Shiddieqy, 1989 : 413)

Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah perlu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian disegala aspek kehidupan peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila anak-anak dapat melangsungkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi antara dunia pendidikan dengan dunia usaha perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga produk dunia pendidikan siap pakai oleh dunia usaha (Djamaludin, dkk., 1999 : 36).

Adapun kemungkinan faktor penyebab *drop out* adalah pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, faktor sosial dan ekonomi masyarakat dan faktor minat masyarakat dalam memotivasi anaknya untuk melanjutkan sekolah.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menemukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data teoritik, yaitu berasal dari buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah.
- b. Sumber data empirik, berasal dari lapangan. Penelitian yakni masyarakat yang memiliki anak usia Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Menengah Umum di Desa Tegalgirang Widasari Kabupaten Indramayu.

a. Angket

Angket dengan cara menyebarkan pertanyaan tertulis yang relevan dengan masalah. Angket disebarakan kepada orang tua di masyarakat Desa Tegalgirang Widasari Kabupaten Indramayu

b. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi, penulis mengadakan pencatatan tentang keadaan pendidikan di masyarakat Desa Tegalgirang Widasari Kabupaten Indramayu.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai tes benda-benda ataupun peristiwa, (Winarno Surakhmad, 1990 : 93).

Jumlah penduduk di Desa Tegalgirang yaitu 3.466 Jiwa dan 983 KK.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, karena populasinya banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1996 : 120), yaitu :

“Untuk sekedar ancar-amcar maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, maka diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih“. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 % dari jumlah populasi (983 KK), yaitu 98 KK”.

3. Teknik-Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap masyarakat Desa Tegalgirang dalam melaksanakan pendidikan sepanjang hayat.

b. Wawancara

Wawancara dengan mengajukan tanyajawab secara langsung dan bertatap muka. Wawancara ini dilakukan terhadap masyarakat Desa Tegalgirang yang memiliki anak *drop out* / putus sekolah.

c. Angket

Angket dengan cara menyebarkan pertanyaan tertulis yang relevan dengan masalah. Angket disebarkan kepada orang tua yang memiliki anak sekolah tingkat SLTP/SMU di masyarakat Desa Tegalgirang. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan dokumentasi, penulis mengadakan pencatatan tentang keadaan pendidikan di masyarakat desa Tegalgirang Widasari kabupaten Indramayu.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk data hasil observasi dan wawancara. Adapun pendekatan kuantitatif untuk pengolahan data hasil angket, dengan menggunakan teknik Prosentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Numbe of case

P = Angka presentase (Anas Sudijono; 2000 : 40)

Untuk menafsirkan data tersebut, , penulis menggunakan skala prosentase sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuddin dan Ahmad Supardi (1984 : 52), yaitu sebagai berikut :

100%	= Seluruhnya
90% - 99%	= Hampir Seluruhnya
60% - 89%	= Sebagian besar
51% - 59%	= Lebih dari setengahnya
50%	= Setengahnya
40% - 49%	= Hampir setengahnya
10% - 39%	= Sebagian kecil
1% - 9%	= Sedikit sekali
0%	= Tidak ada sama sekali

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil prosentase, penulis berpedoman pada

Suharsimi Arikunto (1996 : 244) yaitu sebagai berikut :

Kriteria baik	= (76 % - 100 %)
Kriteria Cukup	= (56 % - 75 %)
Kriteria Kurang Baik	= (40 % - 55 %)
Kriteria Tidak Baik	= (Kurang dari 40 %)

